

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan suatu upaya pembinaan dengan memberikan stimulus pada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang ditujukan untuk membantu optimalisasi seluruh aspek perkembangannya. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Ayat (14) menyatakan bahwa, pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 bahwa dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini terdapat 6 aspek perkembangan yang menjadi fokus utama pemberian rangsangan pada anak yaitu, aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek terpenting dalam proses tumbuh kembang anak mengingat seluruh aktivitas yang dilakukannya akan selalu menggunakan bahasa. Haryanti & Tejaningrum (2020: 97) berpendapat bahwa bahasa merupakan alat yang menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain sekaligus berfungsi untuk memudahkan dalam memahami pikiran dan perasaan dari orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut Sofyan (2018: 28) menyatakan bahwa dengan bahasa anak mampu mengungkapkan isi pikirannya dan

mengkomunikasikannya secara tepat dan efektif. Lebih lanjut Haryanti & Tejaningrum (2020: 125) menegaskan bahwa pada dasarnya bahasa merupakan rangkaian kata dan kata hanyalah rangkaian yang terdiri dari huruf sehingga bahasa hanyalah rangkaian huruf yang tersusun dengan makna dan maksud tertentu yang disebut dengan kalimat.

Bahasa pada anak usia dini terdiri dari beberapa bagian, yang mana telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD Bab 4, Pasal 10, Ayat (5) bahwa bahasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a. memahami bahasa reseptif; b. mengekspresikan bahasa; dan c. keaksaraan. Perlu diketahui bahwa keaksaraan sangat penting untuk dikembangkan karena akan berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa selanjutnya (Aini dkk. 2022: 122). Menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 Keaksaraan mencakup pemahaman anak terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Keaksaraan merupakan dasar anak dalam membaca dan menulis, sebagaimana yang dipaparkan oleh Amini (dalam Mandasari dkk. 2021: 64) bahwa keaksaraan merupakan kemampuan dasar dalam aktivitas membaca dan menulis, serta pengenalan huruf vokal dan konsonan anak usia dini. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan anak Usia 5-6 Tahun antara lain: 1. menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; 2. mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya; 3. menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama; 4. memahami hubungan antara bunyi dan

bentuk huruf; 5. membaca nama sendiri; 6. menuliskan nama sendiri; 7. memahami arti kata dalam cerita.

Kenyataan yang ada berdasarkan observasi pada tanggal 08, 12, 14, 28, 29 September 2023 di TK Kembar Lestari Kota Jambi menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak usia 5-6 tahun yang kemampuan keaksaraannya belum berkembang secara optimal dengan sampel 15 orang anak di kelompok B2. Peneliti menemukan 10 orang anak di antaranya terdapat lebih dari 4 indikator kemampuan keaksaraan yang belum berkembang dengan baik. Khususnya terdapat 5 orang anak yang belum mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, berinisial ANA, ANS, IS, KPP, dan MDA. Terdapat 8 orang anak yang belum mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, berinisial ANA, ANS, DAI, FAQ, IMN, IS, NA, dan RAH.

Selanjutnya peneliti menemukan 4 orang anak yang belum mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, berinisial AZDZ, FAQ, IS, dan NA. Terdapat 7 orang anak yang belum mampu memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, berinisial ANA, AGAT, ARF, DAI, KPP, MDA, dan RAH. Terdapat 10 orang anak yang belum mampu membaca nama sendiri, berinisial AF, ANS, AGAT, ARF, DAI, IMN, IS, KPP, MDA, dan SN. Terdapat 13 orang anak yang belum mampu menuliskan nama sendiri, berinisial ANA, AF, ANS, AGAT, ARF, DAI, FAQ, IMN, IS, KPP, MDA, RAH, dan SN. Serta terdapat 6 orang anak yang belum mampu memahami arti kata dalam cerita, berinisial AZDZ, ANA, ARF, FAQ, IMN, dan RAH

Hal tersebut turut dibuktikan melalui wawancara bersama salah seorang guru berinisial Ibu P, pada tanggal 28 September 2023 yang menyatakan bahwa masih

banyak anak dengan capaian perkembangan keaksaraannya belum berkembang secara optimal terutama dalam hal mengenal suara huruf awal dari nama benda, membaca nama sendiri, serta menuliskan nama sendiri. Menurut narasumber penyebab ketimpangan yang terjadi antara teori dan realitas di lapangan ini salah satunya adalah karena kemampuan setiap anak yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Penerapan pembelajaran di TK Kembar Lestari saat ini lebih banyak menggunakan metode pemberian tugas melalui Lembar Kerja Anak (LKA) karena dinilai lebih cepat, mudah dan murah untuk diterapkan.

Narasumber juga menginformasikan bahwa sebelumnya sekolah sudah pernah menggunakan media *loose parts* untuk kegiatan kolase gambar hewan dan tumbuhan. Namun, belum pernah digunakan untuk menunjang pembelajaran keaksaraan anak. Pembelajaran keaksaraan di sekolah cenderung mengarahkan anak pada poster huruf untuk kegiatan mengenal bentuk-bentuk dan bunyi huruf, juga pemberian tugas melalui Lembar Kerja Anak (LKA) seperti menggambar, mewarnai huruf, dan meniru bentuk huruf saja. Kurang bervariasinya media pembelajaran keaksaraan di sekolah dapat menimbulkan ketidaktertarikan anak, sehingga turut mempengaruhi kemampuan keaksaraannya.

Pendapat yang turut memperkuat hasil dari wawancara ini ialah pendapat yang dikemukakan oleh Iskandar (2021: 4) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik yakni faktor internal yang terdiri atas faktor jasmaniah, faktor psikologi, dan faktor kelelahan. Selanjutnya faktor eksternal juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik yang mana terdiri dari lingkungan keluarga, metode yang digunakan, serta alat-alat pelajaran/perlengkapan di sekolah. Dalam mengenalkan keaksaraan pada anak usia

dini tentunya perlu memperhatikan perkembangan diri anak, serta harus sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang berorientasi pada kegiatan yang menyenangkan sehingga tidak terdapat unsur pemaksaan (Farini & Rohita, 2023: 53).

Untuk menciptakan kegiatan yang menyenangkan pada pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran. Menurut Maghfiroh & Suryana (2021: 1561) media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak sehingga dapat mendorong tercapainya proses belajar mengajar. Haryanti & Tejaningrum (2020: 80) menyatakan bahwa Media pembelajaran anak tidak mesti mahal, bahkan dapat diperoleh dari benda-benda yang sudah tidak terpakai lagi.

Salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan anak usia dini adalah media *Loose Parts*. Mardia (2023: 97) mendefinisikan *loose parts* sebagai material yang dapat anak pindahkan, dibawa, disatukan, digunakan kembali, dipisahkan, dan dipasang kembali dengan bermacam cara. Menurut Syafi'i & Dianah (2021: 106) *loose parts* pada anak usia dini merupakan sebuah media yang fleksibel untuk digunakan dan bahan bakunya mudah ditemukan, berupa bahan alam dan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai lagi.

Lebih lanjut Syafi'i & Dianah (2021: 109) memaparkan beberapa contoh dari bahan *loose parts* seperti batu, tunggul, pasir, kerikil, kain, ranting, kayu, palet, bola, ember, keranjang, krat, kotak, bunga, tali, cangkang, dan biji-bijian yang dapat digunakan untuk membangun sebuah tempat maupun suatu kegiatan. Penggunaan

media *loose parts* dalam pembelajaran anak usia dini telah terbukti efektif untuk perkembangan anak, yang secara garis besar membuka kesempatan untuk bereksplorasi, berkreasi, menemukan pengetahuan yang tidak terbatas, mampu meningkatkan konsentrasi, kreativitas, membantu penguasaan bahasa dan kosakata, menyusun huruf menjadi kata atau kalimat yang dicontohkan, hingga keterampilan memecahkan persoalan yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2022: 88).

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Yuli Astuti (2022: 93) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keaksaraan anak melalui media *loose parts* pada anak usia 5-6 tahun di TK Trisula Perwari Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2021/2022. Peningkatan kemampuan keaksaraan yang terjadi pada anak dapat dilihat dari hasil perhitungan pada lembar observasi di mana setelah dilakukan kegiatan pada siklus I rata-rata anak yang mendapat kriteria Berkembang Sangat Baik sebanyak 20%. Setelah dilakukan siklus II menunjukkan bahwa anak yang mendapat kriteria Berkembang Sangat Baik meningkat sebanyak 40%, dan pada siklus III anak yang mendapatkan kriteria Berkembang Sangat Baik meningkat mencapai angka keberhasilan sebesar 80%, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus ini berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian tentang **“Pengaruh Penggunaan Media *Loose Parts* Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kembar Lestari Kota Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun di TK Kembar Lestari Kota Jambi belum berkembang secara optimal.
2. Minimnya penggunaan media pembelajaran sebagai variasi mengajar.
3. Pembelajaran keaksaraan pada anak masih terpaku pada kegiatan mengenal bentuk dan bunyi huruf melalui poster huruf serta pemberian tugas melalui LKA.

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini terarah dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, maka peneliti membatasi dan memfokuskan masalah pada:

1. Media pembelajaran pada penelitian ini dibatasi pada penggunaan media *loose parts* bahan alam (batu, daun, bunga, stik eskrim) bahan plastik (tutup botol, sedotan), bahan benang dan kain (kain perca) dan bahan bekas kemasan (kardus, karton/*paperbag*)
2. Kemampuan keaksaraan dalam penelitian ini dibatasi pada indikator keaksaraan anak usia 5-6 tahun di antaranya: menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, memahami arti kata dalam cerita.

3. Penelitian ini dibatasi pada kelompok B1 dan B2 usia 5-6 tahun di TK Kembar Lestari Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh penggunaan media *loose parts* terhadap kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun di TK Kembar Lestari Kota Jambi?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan media *loose parts* terhadap kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun di TK Kembar Lestari Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian di atas dapat tercapai dengan baik, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a) Untuk menambah wawasan terhadap ilmu pengetahuan yang terkait dengan media pembelajaran menggunakan *loose parts* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan anak khususnya usia 5-6 tahun.
 - b) Dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengajar.
2. Secara Praktis
 - a) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat membantu meningkat kemampuan keaksaraan anak, menumbuhkan minat belajarnya. Serta memberikan pengalam baru dalam mengenal keaksaraan.

b) Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan anak dengan menggunakan media yang disesuaikan dengan tahap perkembangan, menyenangkan, dan membuat anak aktif secara fisik maupun akademik.

1.7 Definisi Operasional

Definisi Operasional pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yakni:

1. Media *loose parts* yang dimaksud peneliti merupakan pemanfaatan benda-benda yang dekat dengan lingkungan anak seperti batu, daun, kerang dan lainnya sehingga orang tua dan guru tidak perlu mengeluarkan banyak biaya.
2. Keaksaraan yang dimaksud peneliti yaitu kemampuan dasar membaca dan menulis anak yang melibatkan kegiatan mengenal, mendengar, menulis dan membaca.